

Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD

Elvina Syavhira¹, Fadillah Ramadhani Nasution²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar., ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat li, Kec. Medan Timur., Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

Email: elvinasyavhira@gmail.com, fadilanasution170@gmail.com

Abstrak

Masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional saat melaksanakan proses pembelajaran dan masih kurangnya kemampuan guru dalam mengevaluasi materi yang telah disampaikan menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi PKn. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian Belajar PKn Siswa Kelas V melalui penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning. Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa Kelas V SD yang berjumlah 34 orang, terdiri atas 15 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan. Metode pengumpulan data menggunakan metode tes. Data yang diperoleh/dikumpulkan berupa data yang langsung tercatat selama pembelajaran di kelas. Analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif. Hasil temuan menunjukkan nilai rata-rata klasikal yang dicapai pada data awal adalah 68,24 dengan ketuntasan yang dicapai 65%, meningkat pada siklus I menjadi 76,47 dengan ketuntasan yang dicapai 76% dan nilai rata-rata klasikal yang dicapai siklus II yaitu 84,12 dengan ketuntasan 100%. Maka, Model Pembelajaran Cooperative Learning dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran PKn di Kelas V. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Kata kunci: Cooperative Learning, Konvensional, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hidup manusia yang membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun. Kalangan pendidik sangat menyadari bahwa kreativitas berpikir anak-anak Indonesia masih memperhatikan. Kondisi anak-anak Indonesia yang demikian tentu tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan/pembelajaran yang kini dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan. Bagi bangsa yang sedang membangun seperti Indonesia, pendidikan saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejak dini dengan tuntunan pembangunan secara bertahap.

Masalah utama dalam pembelajaran adalah bagaimana menghubungkan fakta yang pernah dilihat dan dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan konsep akuntansi, sehingga menjadi pengetahuan yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada umumnya masih sangat teoritik yang didominasi oleh aktivitas guru, sehingga guru memegang peran yang dominan dalam kegiatan pembelajaran. Pandangan semacam ini perlu diubah, guru hendaknya menerapkan variasi strategi pembelajaran dan menekankan proses ketelibat siswa secara penuh untuk menemukan konsep materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu bidang kajian yang mencakup lintas bidang keilmuan, karena dalam pendidikan kewarganegaraan juga terdapat mata pelajaran ilmu politik, kemudian konsep kewarganegaraan yang berarti warga negara kemudian berkembang menjadi pendidikan kewarganegaraan yang kemudian diadaptasi menjadi pendidikan kewarganegaraan (Diana Sari et al., 2019; Ramadhani, 2017 ; Sabiq, 2020).

Pendidikan kewarganegaraan di sekolah bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang mempunyai budi pekerti yang baik dan selalu berpikir kritis dalam menyampaikan permasalahan kewarganegaraan serta selalu berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab serta bertindak cerdas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga akan tercipta karakter masyarakat Indonesia yang baik dan baik. aktif dalam kehidupan antar bangsa dan negara (Hasibuan & Indonesia, 2021; Hasri, 2015). Guru dituntut memiliki kemampuan menciptakan strategi pembelajaran yang dapat menjadikan pembelajaran menyenangkan (pembelajaran bermakna) sehingga meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran PKn (D.P. Putri, 2020; Putu et al., 2016).

Hakikat mengajar adalah mempersiapkan siswa untuk setidaknya mampu bertahan di masa depan dan berbuat banyak untuk orang lain (Haromain et al., 2020). Dengan ini jelas bahwa peran seorang guru harus aktif. Guru hendaknya memaksimalkan media yang dapat digunakan agar materi pembelajaran PKn tetap eksis dan diminati siswa dan yang tidak kalah pentingnya adalah pembelajaran PKn merupakan salah satu alat ukur penentu keberhasilan suatu bangsa di masa depan. Namun dalam proses pembelajaran PKn di tingkat dasar, terdapat beberapa kendala yang dialami guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, seperti masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional ketika melaksanakan proses pembelajaran atau masih membiarkan guru menyampaikan materi. telah disampaikan, sehingga siswa masih mengalami kesulitan. Dalam pemahaman materi PKn kurang mendapat perhatian (Lubis, 2020; Zain & Ahmad, 2021). Hal ini menimbulkan persepsi bahwa pelajaran PKn membosankan atau kurang menarik. Hal ini disebabkan karena siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang ada di Kelas V SD adalah kemandirian belajar siswa pada materi muatan PKn belum optimal. Salah satu buktinya adalah dengan melihat nilai ulangan harian siswa. Pengamatan ini dilakukan pada bulan Juli 2019.

Dari 34 siswa, 35% atau sekitar 12 siswa tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal ketuntasan yang dapat dicapai sebesar 65%. Tentu saja penyelesaian secara klasikal masih jauh dari apa yang diharapkan. Sekolah menetapkan minimal 80% siswanya telah menyelesaikan studinya. Solusi yang akan diterapkan adalah dengan menerapkan Cooperative Learning. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif dalam pembelajaran memungkinkan terciptanya kondisi pembelajaran yang efektif, yaitu mengaktualisasikan sikap, perilaku dan kemampuan siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok belajar di kelas (Harni, 2020; Meng & Zhang, 2021).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompok yang heterogen (Harni, 2020; Ikhwati dkk., 2014). Dalam proses pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator harus memahami teori pembelajaran dan teknik pembelajaran. Sehingga guru mampu merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) secara efektif dan efisien, interaktif dan menyenangkan (Poerwati et al., 2020; Septiningtyas et al., 2018). Keberhasilan suatu kelompok belajar tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individu maupun kelompok. Fokus pembelajarannya adalah pertukaran informasi sosial antar siswa dan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan model Cooperative Learning di kelas dapat dilaksanakan dengan melakukan langkah-langkah dimana guru mengkondisikan kelas agar siswa siap mengikuti pembelajaran dengan cara melakukan presensi siswa, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menjelaskan bagaimana caranya. membentuk kelompok belajar, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar, guru membimbing kelompok tersebut. belajar ketika mengerjakan tugas, guru menilai materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil kerja kelompok, guru memberikan kekuasaan untuk mengapresiasi usaha siswa atau hasil belajar kelompok (Hazmiwati, 2018; L.E., 2018).

Model Cooperative Learning dapat membangkitkan motivasi, semangat dan semangat belajar karena menyebabkan terjadinya pergeseran motivasi yang berorientasi eksternal ke internal. Dengan kata lain, ketika siswa bekerja sama dalam tugas belajar, mereka lebih tertarik pada semangat yang ada dalam dirinya dibandingkan imbalan dari luar dirinya sehingga pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Beberapa temuan penelitian Cooperative Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Kamil et al., 2021; Sari, 2014). Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan interaksi antar siswa dan siswa mampu mengutarakan pendapatnya (Puspitawangi, R.K., 2017). Model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Leniati & Indarini, 2021; Prabaningrum & Putra, 2019). Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, karena model pembelajaran ini melatih siswa untuk mampu mengembangkan sikap dan perilaku sosial yang memungkinkan mereka memahami sedini mungkin realitas kehidupan masyarakat di mana mereka akan tinggal. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberdayakan kemandirian belajar PKn melalui penerapan metode pembelajaran Cooperative Learning pada siswa Kelas V SD. Manfaat teoritis dan praktis penelitian ini bagi guru dapat dijadikan acuan dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar PKn di tingkat sekolah dasar. Selain itu dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa sehingga prestasi atau nilai siswa dapat memenuhi standar KKM yang telah ditentukan dan melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar yang lebih efektif dan tidak membosankan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan strategi model siklus. Tindakan yang ditempuh mencakup rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus, yang setiap siklus berisi empat langkah yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri atas empat kegiatan. Apabila sudah diketahui keberhasilan atau hambatan dalam tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama, peneliti kemudian mengidentifikasi permasalahan baru untuk menentukan rancangan siklus berikutnya. Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan sebelumnya bila ditujukan untuk mengulangi keberhasilan, untuk meyakinkan, atau untuk menguatkan hasil. Tetapi pada umumnya kegiatan yang dilakukan dalam siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan sebelumnya yang ditunjukkan untuk mengatasi berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan dalam siklus sebelumnya. Dengan menyusun rancangan untuk siklus kedua, peneliti dapat melanjutkan dengan tahap kegiatan-kegiatan seperti yang terjadi dalam siklus pertama. Jika sudah selesai dengan siklus kedua dan peneliti belum merasa puas, dapat dilanjutkan pada siklus ketiga, yang tahapannya sama dengan siklus terdahulu. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tes dan observasi.

Pada observasi, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kegiatan siswa dan data kegiatan guru. Data tersebut diambil dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa saat kegiatan berlangsung pada setiap pertemuan. Sementara tes yang digunakan adalah tes ulangan harian yakni tes yang dilaksanakan setiap akhir siklus dengan materi Memahami peran Indonesia dalam lingkungan Negara-negara di Asia Tenggara. Tes disajikan dalam bentuk isian/uraian (essay) dan pilihan ganda. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa Kelas V tes pemahaman materi yang disampaikan melalui Cooperative Learning di kelas. Data penelitian didapatkan dari data kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, selanjutnya data tersebut dianalisis dan hasilnya dipergunakan untuk mengetahui efektivitas hasil pembelajaran Cooperative Learning pada pelajaran PKn. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis ini meliputi analisis statistik deskriptif. Analisis dilakukan dengan menggunakan alat bantu komputer yaitu program Microsoft Excel. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif, seperti distribusi frekuensi, grafik, dan nilai rata-rata untuk menggambarkan suatu objek atau Variabel tertentu, sehingga diperoleh kesimpulan umum. Ketuntasan dalam penelitian ini dapat ditentukan dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimum (KKM) dan ketuntasan klasikal (KK). Indikator peningkatan kemandirian belajar aspek kognitif ini adalah adanya kecenderungan peningkatan nilai rata-rata kemandirian belajar aspek kognitif dari siklus I sampai siklus II, dan ini dijadikan dasar untuk mencapai batas kriteria ketercapaian pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan kemandirian belajar PKn telah mengalami peningkatan, maka dapat dikatakan bahwa Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam pembelajaran PKn. Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, termasuk di dalamnya adalah penyusunan kurikulum, mengatur materi, menentukan tujuan-

tujuan pembelajaran, menentukan tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Daryanti & Taufina, 2020; Rando & Pali, 2021). Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa dalam kerjasama kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya (Kamil et al., 2021; Murni, 2018). Dalam penerapannya, model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe dalam pelaksanaannya agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan-tujuan tersebut antara lain meningkatkan kemandirian belajar, menerima kemajemukan latar belakang siswa dalam berkelompok, dan mengembangkan keterampilan sosial melalui belajar kelompok (Mariyana, 2020; Zain & Ahmad, 2021).

Keberhasilan metode ini terbukti dari hasil evaluasi yang dilaksanakan dengan tes formatif pada setiap akhir siklus menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran sudah baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Model Pembelajaran Cooperative Learning adalah aktivitas pembelajaran yang difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antarsiswa dalam kelompok, dan masing-masing pembelajar bertanggung jawab penuh. Guru sudah tepat menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam proses pembelajaran karena pemilihan model merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Esensi strategi Cooperative Learning ini terletak pada tanggung-jawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri setiap individu siswa tumbuh dan berkembang sikap saling ketergantungan dan bukan saling berkompetisi. Pembelajaran Cooperative Learning memotivasi siswa untuk berusaha memahami materi pelajaran dan menemukan sendiri konsep-konsep penting kemudian menghubungkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam pikirannya (Ayala, 2021; Puspitawangi, R.K., 2017; P. K. Putri et al., 2020). Metode ini memberikan ruang gerak yang bebas kepada siswa untuk saling bekerja sama dalam kelompok. Bagi siswa yang belum memahami akan berusaha menggali informasi dengan bertanya langsung kepada teman dalam kelompoknya. Siswa yang memiliki kemampuan lebih memberikan penjelasan, karena memiliki tanggung-jawab untuk secara bersama-sama berusaha meraih predikat kelompok yang terbaik dan mendapat penghargaan. Suasana belajar dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan berkembang diantara sesama anggota kelompok memungkinkan siswa untuk mengerti dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Dalam suasana belajar yang demikian, disamping proses belajar itu berlangsung lebih efektif juga akan mengajarkan cara bersosialisasi, kesediaan menerima dan memberi, dan bertanggung-jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap anggota kelompoknya. Temuan ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar (Puspitawangi, R.K., 2017; Sutarna et al., 2017). Model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis (Astria et al., 2017; Novion, 2018; Suwela, 2021).

Melalui penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning, siswa diharapkan dapat belajar bagaimana menyimak dan memperhatikan penjelasan guru dengan

baik, menanamkan semangat bekerja sama atau berkelompok pada diri siswa sehingga siswa mengetahui akan pentingnya kegiatan bersama dalam menyelesaikan tugas, pentingnya rasa saling menghargai dan menghormati pendapat masing-masing. Selain itu, guru harus selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar. Motivasi merupakan tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energi dan kekuatan untuk melakukan sesuatu dengan penuh semangat sehingga kekuatan tersebut dapat meningkatkan kemandirian belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Aspan R. H. Mahmud, Bonifasius, dan Jamaludin mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako tahun 2015 dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pkn Melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Kelas IV SD Inpres Koyoan. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD Inpres Koyoan Kecamatan Nambo.

Penelitian yang dilakukan Rukma Deny Kusuma mahasiswa jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2015 dengan judul Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Student Team-Achievement Division (STAD) Dalam Pembelajaran Sosiologi Materi Masyarakat Multikultural Dan Multikulturalisme Di Kelas XI SMA Negeri 2 Blora yang bertujuan mengetahui pelaksanaan, faktor pendukung, serta hambatan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran sosiologi materi masyarakat multikultural dan multikulturalisme.

Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran tertentu. Salah satu model yang dapat diterapkan oleh guru yaitu model pembelajaran kooperatif. Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa yang ada dalam kelas tersebut selain itu disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Dalam menerapkan model kooperatif guru harus merencanakan terlebih dahulu dalam RPP terkait tipe model pembelajaran kooperatif yang akan digunakan, langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif, kemudian media apa yang diperlukan, serta evaluasinya. Namun dalam penerapannya guru tidak selalu berhasil atau sesuai dengan rencana guru tersebut, ada beberapa kendala atau hambatan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif. Hambatannya bisa dari siswa, guru, serta dalam perencanaan pembelajaran seperti model pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Model Pembelajaran Cooperative Learning dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran PKn di Kelas V di SD. Model Pembelajaran Cooperative Learning lebih efektif untuk digunakan dalam pelajaran PKn siswa sekolah dasar. Implikasi penelitian ini adalah meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, keaktifan siswa selama pembelajaran, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta kemandirian belajar siswa.

5. REFERENSI

- Astriana, M., Murdani, E., & Mariyam, M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa pada Materi Operasi Bilangan Pecahan. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 2(1), 27 – 31. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v2i1.206>.
- Ayala, A. P. (2021). A Learning Design Cooperative Framework to Instill 21st Century Education. *Telematics and Informatics*, 62. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2021.101632>.
- Dahnial, I. (2017). Analisis Kompetensi Guru PKn dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri Sekecamatan Stabat. *Jurnal Tematik*, 6(4), 32-45.
- Dahnial, I. (2020). Penerapan model pembelajaran picture and picture terhadap pendidikan lingkungan hidup (PLH) untuk meningkatkan kompetensi guru di SD negeri sekecamatan STABAT. *Jurnal Berbasis Sosial*, 1(1), 81-90.
- Dahnial, I. (2021). The Effect of Online Learning Based On Socio Scientific Issues (SSi) On Improving Learning Independence and Critical Thinking Students Faculty of Education and Education Science Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara in The Pandemic Covid-19. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 7(1), 377098.
- Dahnial, I., Dwiningrum, S. I. A., & Wuryandani, W. (2021). Development of Educational Values & Citizenship of Pancasila in Elementary Schools as a Pillar of Character Education in the Disruptive Era 4.0. In *PROCEEDING BOOK OF International Virtual Conference on Democracy and Education*, hal (pp. 14-22).
- Dahnial, I., Hasibuan, S. H., Nasution, D. K., & Daniela, I. R. (2023). Technology Pedagogical Content Knowledge-based learning model in Citizenship Education courses. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 15-25.
- Dahnial, I., Nasution, I. S., & Hasibuan, M. F. (2021). Readiness of Parents of Students Against Vaccination During the Covid 19 Pandemic. *International Journal of Economic, Technology and Social Sciences (Injects)*, 2(2), 629-639.
- Dahnial, I., Setiawan, D., & Daulat, S. (2017). The Weakness of Civic Education Teacher's Competency in Curriculum at Senior High School, Stabat, Medan, Indonesia. *British Journal of Education*, 5(10), 51-61.
- Daryanti, D., & Taufina, T. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran dalam Model Picture and Picture untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 484–490. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.368>.
- Diana Sari, N. L. S., Sudana, D. N., & Parmiti, D. P. (2019). Pengaruh VCT Berbantuan Media Sederhana terhadap Hasil Belajar PKn. *Journal of Education Technology*, 3(2), 49. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i2.21701>.
- Dongoran, A. R., Siregar, S. M., & Dahnial, I. (2023). IMPLEMENTATION OF PANCASILA EDUCATION TO SHAPE THE CHARACTER OF THE NATION'S CHILDREN IN THE ERA OF GLOBALIZATION. *International Journal of Students Education*, 2(1), 5-8.
- Elfrianto, E., Dahnial, I., & Tanjung, B. N. (2020). The competency analysis of principal against teachers in conducting distance learning in Covid-19 pandemic. *Jurnal Tarbiyah*, 27(1).
- Fadlan, M. N., Landong, A., Anshor, A. S., & Dahnial, I. (2023). Socialization and training on the use of digital media and digital applications for teacher personality branding in the challenges of Generation Z Era Society 5.0 in Tembung Village, Deli Regency Serdang Province of North Sumatra. *Journal of Community Service For Indonesian Society*, 1(2), 65-70.
- Harni, H. (2020). Meningkatkan Kemampuan Membaca melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw pada Siswa Kelas IV SDN 2 Uebone. *Jurnal Paedagogy*, 7(2), 108–114. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i2.2503>.
- Haromain, Tamba, W., & Suarti, ni ketut alit. (2020). Kemitraan Sekolah dengan Orang Tua dalam Pelaksanaan Pembelajaran dalam Jaringan (Daring). *Jurnal Transformasi*, 6(2), 82–88. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/article/view/3311>.
- Hasibuan, A., Wulandari, L., Azhari, P. A., & Dahnial, I. (2023). Penerapan Nilai Pancasila Pada Siswa SD Guna Meningkatkan Sikap Patriotisme Cinta Tanah Air. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam [JIPPI]*, 1(2).

- Hasibuan, H. A., & Indonesia, U. P. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan : Internalisasi Nilai Toleransi untuk Mencegah Tindakan Diskriminatif. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 440–453. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34146>.
- Hasri, H. (2015). Pengembangan Multimedia Interaktif dengan Pendekatan Saintifik untuk Pembelajaran PKn SMP. *Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 109–114.
- Hazmiwati, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 178. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v7i1.5359>.
- Ikhwati, H., Sudarmin, S., & Parmin, P. (2014). Pengembangan Media Flashcard IPA Terpadu dalam Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Students Teams Achievement Divisions (STAD) Tema Polusi Udara. *Unnes Science Education Journal*, 3(2).